Jurnal Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Riau
http://je.ejournal.unri.ac.id/
p-ISSN 0853-7593 e-ISSN 2715-6877 Maret 2019 Volume 27 Nomor 1

Pengaruh *Red Flag*, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel *Intervening*

JE-Vol.27-No.1-2019-pp.68-81

Aulia Dewi Gizta[1,2*], Rita Anugerah[2], Andreas[2]
[1] Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau, Indonesia
[2] Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
*Email: auliadewigizta@yahoo.co.id

ABSTRACT
The purpose of this study was to examine the effect of red flag, training, independency, and workload on the auditor's ability to detect fraud by professional skepticism as intervening variable. The population of this study is auditor who work on Financial and Development Supervision Agency of Riau Province. The samples are determined based on sensus method, so that all the population used as a sample. Total respondents used in this research are 58 auditors. Data collection methods are carried out with survey method through questionnaire. The results of this study find that the red flag, training, and independence have significantly effect toward professional skepticism; didn't find direct effect of workload toward professional skepticism; redflag, training, and professional skepticism have direct effect toward fraud detection ability of auditors; didn't find direct effect of independency and workload toward fraud detection ability of auditors; redflag and training have indirect effect toward fraud detection ability of auditors through professional skepticism; didn't find indirect effect of independency and workload toward fraud detection ability of auditors through professional skepticism.

Keywords: Auditor's ability, Independence, Professional Skepticism, Red Flag, Workload

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *red flag*, pelatihan, independensi, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* dengan skeptisisme profesional sebagai variabel intervening. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor pada BPKP Perwakilan Provinsi Riau. Sampel ditentukan berdasarkan metode sensus, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Total responden berjumlah 58 orang auditor. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survey melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *redflag*, pelatihan, dan independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional; beban kerja tidak memiliki pengaruh langsung terhadap skeptisisme profesional; *redflag*, pelatihan, skeptisisme profesional memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan; tidak ditemukan pengaruh langsung independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan; *redflag* dan pelatihan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memalui skeptisisme profesional; tidak ditemukan pengaruh tidak langsung independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional.

Kata kunci: Kemampuan auditor, Independensi, Skeptisisme Profesional, Red Flag, Beban Kerja

1. PENDAHULUAN

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan auditor untuk menyadari dan mengembangkan pencarian informasi yang berkaitan dengan tanda-tanda kecurangan seperti gejala korporat, pelaku, praktik akuntansi dan catatan keuangan (Fullerton dan Durstchi, 2004). Auditor yang memiliki ketelitian dalam bekerja, akurat dalam mengambil keputusan, dan mempunyai keinginan untuk

melakukan pengembangan dalam mencari informasi dan bukti audit akan mampu untuk mendeteksi kecurangan. Kecurangan terutama korupsi merupakan isu fenomenal yang tidak hanya terdapat di sektor swasta namun juga di sektor pemerintahan. Di sektor pemerintahan, auditor internal disebut Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP). PP Nomor 60 Tahun 2008 Pasal 48 ayat (2) yang menyebutkan bahwa APIP melakukan pengawasan intern melalui audit; reviu; evaluasi; pemantauan; dan kegiatan pengawasan lainnya. Menurut Pasal 9 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004, dalam menyelenggarakan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, BPK dapat memanfaatkan hasil pemeriksaan APIP. Dari peraturan tersebut dapat dilihat bahwa semestinya auditor internal memiliki potensi lebih besar dalam menemukan indikasi *fraud* daripada auditor eksternal. Namun kenyataannya, saat ini masih terdapat kasus yang lebih dulu ditemukan BPK daripada APIP. Fenomena korupsi yang terjadi pada sektor pemerintahan, berdasarkan laporan hasil tren penindakan kasus korupsi 2017, ada sebanyak 30 kepala daerah yang terjerat kasus korupsi di 29 daerah di Indonesia (*Indonesia Corruption Watch*, 2017). Hal ini memperlihatkan bahwa korupsi harus segera mendapatkan penanganan juga pengawasan agar tidak berkembang semakin banyak.

Di Provinsi Riau, BPK menemukan penyimpangan sebesar Rp 3,5 miliar pada proyek sarana dan prasarana di Dispora Riau tahun 2016. Dalam proyek tersebut ditemukan adanya kekurangan volume kerja dan kelebihan bayar. Adanya temuan auditor eksternal terhadap penyimpangan tersebut menunjukkan adanya indikasi ketidakmampuan auditor internal dalam mendeteksi *fraud*. Menurut Fullerton dan Durstchi (2004), auditor internal, dengan pemahamannya tentang cara kerja, lingkungan, serta aktivitas karyawan berada dalam posisi yang baik untuk melihat banyak gejala kecurangan yang tidak dapat diketahui oleh auditor eksternal. Kemampuan auditor mendeteksi *fraud* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud* adalah pemahaman auditor akan *red flag* atau tanda-tanda kecurangan. *Red flag* merupakan keadaan yang berbeda dari aktivitas normal yang mengindikasikan adanya gejala atau sesuatu yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut, yang dapat menjadi faktor risiko dan peringatan kemungkinan *fraud*. Menurut Singleton dan Singleton (2010), pemahaman atas *red flag* adalah dasar dari metode pencegahan dan deteksi kecurangan. Penelitian mengenai efektivitas *red flags* dalam audit laporan keuangan pernah dilakukan yang memperoleh hasil bahwasannya terdapat sekitar 20% auditor dalam penelitiannya yang sering memanfaatkan *red flags* untuk mendeteksi kecurangan. Sementara itu, penelitian Moyes (2006) menyimpulkan bahwa dari 42 *red flags*, 13 *red flags* tidak efektif untuk mendeteksi adanya *fraud*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud* adalah pelatihan. Pelatihan audit kecurangan adalah salah satu pelatihan agar mampu menginvestigasi dan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Putri (2017) menunjukkan bahwa *fraud audit training* yang diukur dengan jumlah jam pelatihan yang telah diikuti auditor berpengaruh terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah independensi. Independensi merupakan sikap yang objektif, tidak bias, tidak diatasi, dan melaporkan masalah sesuai keadaan yang sebenarnya (Sawyer et al., 2006). Standar Auditing yang berlaku umum tepatnya pada bagian Standar Umum nomor dua menyatakan Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit (Arens et al., 2008). Penelitian Pramana et al. (2016) menunjukkan bahwa independensi yang diukur dengan penyusunan program audit, pemeriksaan, dan pelaporan yang bebas dari pengaruh pihak lain, berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya independensi yang dimilki oleh auditor berdampak pada kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kemampuan mendeteksi *fraud* adalah beban kerja. Beban kerja adalah kuantitas dan tuntutan pekerjaan yang ditanggung oleh auditor sehubungan dengan penugasan audit (Yatuhidika, 2016).

Menurut DeZoort dan Lord dalam Lopez dan Peters (2011), potensi adanya penyimpangan yang disebabkan dari tekanan adalah auditor lebih mudah menerima penjelasan klien. Penelitian Yatuhidika (2016) menunjukkan bahwa beban kerja yang diukur dengan tuntutan dalam interval pekerjaan dan kapasitas pekerjaan yang diberikan, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional.

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang penuh dengan keingintahuan serta penilaian kritis atas bukti audit (Arens, 2008). Putri (2017) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor yang diukur dengan tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung, dan tidak terlalu cepat mengambil keputusan, memiliki pengaruh positif pada kemampuan pendeteksian kecurangan. Skeptisisme profesional dijadikan variabel intervening pada penelitian ini karena ditemukan hasil penelitian yang berbeda (*research gap*) pada penelitian terdahulu yang menggunakan skeptisisme sebagai variabel independen. Selain itu karena terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk itulah peneliti ingin menguji skeptisisme profesional sebagai variabel intervening dengan asumsi skeptisisme profesional dapat menjadi mediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1). Apakah *red flag*, pelatihan, independensi, beban kerja dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*)? 2). Apakah *red flag*, pelatihan, independensi, dan beban kerja berpengaruh terhadap skeptisisme profesional? 3). Apakah *red flag*, pelatihan, independensi, dan beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) melalui skeptisisme profesional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Fraud Pentagon

Fraud pentagon theory merupakan teori utama, yang digunakan untuk merangkup secara keseluruhan mengenai penelitian ini. *Fraud pentagon theory* merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953), dan *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolf & hermanson (2004). *Fraud pentagon theory* menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Marks (2012) mengatakan bahwa terdapat *5 elemen* pada teori fraud pentagon yaitu: 1). Arogansi 2). Kompetensi 3). Peluang 4). Tekanan 5). Rasionalisasi.

2.2. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan telah didefinisikan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan definisi yang berbeda-beda. Menurut Fullerton dan Durstchi (2004), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kemampuan auditor untuk menyadari dan mengembangkan pencarian informasi yang berkaitan dengan tanda-tanda kecurangan seperti gejala korporat, gejala yang berkaitan dengan pelaku, dan gejala yang berkaitan dengan praktik akuntansi dan catatan keuangan. Berbeda dengan Yatuhidika (2016) yang menekankan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui kesadaran akan tindakan pegawai pada sektor pemerintahan. Dari banyaknya definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kemampuan yang dimiliki seorang auditor untuk mengembangkan pencarian informasi ketika menemukan gejala akan sesuatu yang salah atau tindakan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi orang lain.

2.3. Red Flag

DiNapoli (2008) menekankan *red flag* sebagai keadaan yang berbeda dari aktivitas normal. Moeller (2009) mendefinisikan bahwa *red flag* adalah sebagai berikut: *Red flag here is a warning signal to the noninvolved observer that something does not look right. Red flags are normally the first indications of a potential fraud*. *Red flag* merupakan keadaan yang berbeda dari aktivitas normal yang mengindikasikan adanya gejala atau sesuatu yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut, yang dapat menjadi faktor risiko dan peringatan kemungkinan *fraud*. Menurut DiNapoli (2008), mampu mengenali *red flag* diperlukan tidak hanya untuk akuntan publik tetapi juga untuk setiap auditor yang bekerja di sektor publik di mana terdapat potensi kecurangan untuk terjadi.

2.4. Pelatihan

Haryanti (2013) menyatakan bahwa pelatihan mengacu pada peningkatan kemampuan profesional, kepribadian, dedikasi dan loyalitas pada organisasi. Menurut Rahayu dan Gudono (2016),

pelatihan audit kecurangan merupakan pelatihan yang diikuti auditor agar dapat memahami cara audit yang perlu dan harus diterapkan pada saat auditor menerima penugasan. pelatihan audit kecurangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan profesional seseorang baik dalam hal pengetahuan maupun keahlian agar mampu mendeteksi kecurangan. *Fraud audit training* dapat meningkatkan skeptisme profesional auditor. Auditor yang pada awal memiliki skeptisme yang rendah, setelah diberikan pelatihan menunjukkan peningkatan pada beberapa karakteristik skeptisme (Fullerton dan Durstchi, 2004).

2.5. Independensi

Windasari & Juliarsa (2016) mendefinisikan independensi sebagai sikap tidak memihak, bebas dari benturan kepentingan dan obyektif dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Menurut Sawyer et al. (2006), independensi merupakan sikap yang objektif, tidak bias, tidak diatasi, dan melaporkan masalah sesuai keadaan yang sebenarnya. Independensi adalah sikap tidak memihak, bebas baik dalam mental dan penampilan dari kepentingan semua pihak ketika melaksanakan tugasnya. Menurut Mulyadi (2002), sesuai dengan standar auditing yang dikeluarkan oleh IAPI, yaitu Standar Umum kedua yang menyatakan bahwa semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

2.6. Beban Kerja

Beban kerja (*workload*) menurut Nasution dan Fitriany (2012) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pedoman Analisis Beban Kerja di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah menyatakan bahwa beban kerja adalah besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Beban kerja adalah jumlah dan tuntutan pekerjaan yang di harus diselesaikan seorang auditor selama periode tertentu.

2.7. Skeptisisme Profesional

Menurut Hurtt dalam Fullerton dan Durtschi (2004), skeptisisme profesional merupakan sikap yang selalu mempertanyakan, tidak cepat mengambil keputusan, selalu mencari tahu, memiliki pemahaman interpersonal, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki keteguhan hati. Menurut Arens (2008) skeptisme profesional adalah sikap yang penuh dengan keingintahuan dan penilaian kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen bersikap tidak jujur, tetapi bisa jadi mereka bersikap tidak jujur harus tetap dipertimbangkan. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang dikeluarkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Pernyataan Standar Pemeriksaan No. 01 menyatakan Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional.

2.8. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : *Red flag* berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*
H_2 : Pelatihan berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*
H_3 : Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*
H_4 : Beban Kerja berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*
H_5 : *Red Flag* berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional
H_6 : Pelatihan berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional
H_7 : Independensi berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional
H_8 : Beban Kerja berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional
H_9: Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*
H_{10}:*Red Flag* berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme Profesional

H_{11}:Pelatihan berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme Profesional
H_{12}: Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme Profesional
H_{13}: Beban Kerja berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme Profesional

3. DATA DAN METODOLOGI

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor dari tingkat madya, muda, pertama, penyelia, pelaksana lanjutan, dan pelaksana pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau. Jumlah auditor yang bekerja pada BPKP Perwakilan Provinsi Riau per 25 Januari 2018 berjumlah 98 orang. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode survey melalui penyebaran kuesioner. Seluruh kuesioner dibagikan kepada para responden di BPKP Perwakilan Provinsi Riau.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan didefinisikan menurut Fullerton dan Durstchi (2004) yaitu kemampuan auditor untuk menyadari dan mengembangkan pencarian informasi yang berkaitan dengan tanda-tanda kecurangan seperti gejala korporat, gejala yang berkaitan dengan pelaku, dan gejala yang berkaitan dengan praktik akuntansi dan catatan keuangan. Variabel kemampuan auditor mendeteksi *fraud* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pernyataan-pernyataan mengenai gejala-gejala kecurangan (*fraud symptoms*) yang dikembangkan oleh Fullerton dan Durtschi (2004), yaitu gejala korporat; gejala yang berkaitan dengan pelaku; dan gejala yang berkaitan dengan praktik akuntansi dan catatan keuangan.

Variabel Independen

Red flag menurut DiNapoli (2008) yaitu kemampuan auditor dalam memahami dan menyadari keberadaan tanda-tanda terjadi kecurangan. *Red flag* diukur dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang dikembangkan oleh DiNapoli (2008), yaitu *employee red flags* dan *management red flags*. Pelatihan yang dimaksud dalam pelatihan ini adalah pelatihan audit kecurangan. Menurut Pusdiklatwas BPK (2007), audit kecurangan merupakan disiplin ilmu baru guna untuk mencegah, mendeteksi, dan mengungkapkan tindak kecurangan seperti penggelapan, salah saji laporan keuangan, kejahatan di berbagai sektor baik swasta maupun sektor publik. Instrumen pelatihan audit kecurangan dikembangkan menggunakan modul BPKP tentang fraud auditing yang juga digunakan dalam penelitian Rahayu dan Gudono (2016) dengan mengambil tiga indikator yaitu pelatihan fraud dan KKN, pelatihan pendeteksian fraud, dan pelatihan audit investigatif.

Independensi merupakan sikap yang objektif, tidak bias, tidak diatasi, dan melaporkan masalah sesuai keadaan yang sebenarnya (Sawyer et al., 2006). Pengukuran variabel independensi dalam penelitian ini menggunakan pernyataan-pernyataan yang dikembangkan oleh Sawyer et al. (2006) yang terdiri dari tiga bagian yaitu independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi, dan independensi dalam pelaporan. Beban kerja didefinisikan sebagai kuantitas dan tuntutan pekerjaan yang ditanggung oleh auditor sehubungan dengan penugasan audit (Yatuhidika, 2016). Pengukuran variabel beban kerja dalam penelitian ini diadaptasi dari kuesioner penelitian Nasution dan Fitriany (2012) yang dikembangkan pada penelitian Yatuhidika (2016).

Variabel *Intervening*

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang selalu mempertanyakan, tidak cepat mengambil keputusan, selalu mencari tahu, memiliki pemahaman interpersonal, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki keteguhan hati dalam penelitian Fullerton dan Durtschi (2004). Variabel skeptisme profesional diukur dengan menggunakan model Hurtt (2003) yang digunakan dalam penelitian Fullerton dan Durtschi (2004). Model HEP mengukur skeptisisme profesional berdasarkan enam karakteristik yaitu: *questioning mind, suspension of judgment, search for knowledge, interpersonal understanding, self-confidence,* dan *self-determination*.

3.4. Metode Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015).

b. Analisis Statistik Inferensial

1. Pengukuran Model atau *Outer Model*

Dengan menggunakan Smart PLS ada tiga kriteria untuk melihat outer model yaitu *Convergen Validity, Discriminant Validity,* dan *Composite Reliability*.

2. Model Struktural atau *Inner Model*

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian.

3. Metode Sobel

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel dan dikenal dengan uji Sobel (*Sobel test*). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1: *Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
RF	58	22.00	55.00	38.068966	38	6.970771
P	58	3.00	15.00	9.137931	9,5	3.748442
I	58	19.00	35.00	28.965517	28	2.913764
BK	58	16.00	35.00	23.051724	23	4.248518
SP	58	45.00	67.00	53.775862	53	4.340924
KAMF	58	31.00	50.00	40.172414	40	4.026831

Keterangan: Data Olahan (2018)

4.2. Analisis Statistik Inferensial Pengukuran Model atau Outer Model

Uji Validitas

Outer model dengan indikator refleksif di evaluasi melalui analisis faktor *confirmatory* yang menggunakan pendekatan MTMM (*Multi Trait-Multi Method*) dengan menguji validitas konvergen (*Convergen validity*) dan validitas diskriminan (*Discriminant Validity*).

Uji Konvergen

Untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factor* 0,5-0,6 masih dianggap cukup (Ghozali & Latan, 2014). *Loading factor* seluruh indikator yang masuk pada penelitian memiliki nilai > 0,5. Hal ini, menjelaskan bahwa seluruh indikator yang ada pada konstruk telah memenuhi persyaratan *validitas convergen*. Selain melihat dengan *loading factor*, untuk menguji *validitas convergent* dapat juga dengan melihat nilai AVE (*Average Variance Extracted)*. Apabila nilai AVE yang dihasilkan semua konstruk lebih dari 0,50 maka konstruk memenuhi persyaratan *validitas convergent* (Ghozali dan Latan ,2014). Pada Tabel 2 dibawah, dapat dilihat bahwa konstruk *Red Flag*, Pelatihan, Independensi, Beban Kerja, Skeptisisme Profesional, dan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* telah memenuhi kriteria *validitas convergent* yaitu lebih dari 0,50.

Tabel 2: Nilai AVE

Konstruk Penelitian	**AVE**
RF	0,550
P	0,931
I	0,512
BK	0,628
SP	0,511
KAMF	0,590

Keterangan*:* Olahan Data SmartPLS 3.2.3 (2018)

Validitas Discriminant

Discriminant Validitity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. nilai *loading factor* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten tidak ada yang memiliki nilai *loading factor* yang tidak paling besar dibanding nilai *loading* jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa seluruh indikator yang ada pada dimensi konstruk setiap variabel memenuhi persyaratan *validitas discriminant.*

Uji Reliabilitas

Dalam PLS SEM dengan menggunakan program *SmartPLS 3.2.3* untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat nilai *cronbach's alpha dan composite reliability.* Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Konstruk Penelitian	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
RF	0,919	0,930
P	0,963	0,976
I	0,815	0,863
BK	0,862	0,892
SP	0,863	0,893
KAMF	0,895	0,918

Keterangan *:* Data Olahan SmartPLS 3.2.3 (2018)

Pada Tabel 3 di atas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70. Hal ini berarti seluruh konstruk dalam penelitian ini terbukti reliabel.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Perubahan nilai R-*square* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Hasil dari PLS R-*square* mempresentasikan jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model (Ghozali dan Latan, 2014). Hasil R-Square dengan menggunakan SmartPLS 3.2.3 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Berdasarkan Tabel 4 dibawah, nilai *R-square* untuk variabel kemampuan auditor mendeteksi *fraud* adalah sebesar 0,519, dan nilai *R-square* untuk variabel skeptisisme profesional sebesar 0,540.

Tabel 4: Nilai *R-Square*

	R-Square
KAMF	0,519
SP	*0,540*

Keterangan: Data Olahan SmartPLS 3.2.3

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas dalam SEM-PLS dengan menggunakan SmartPLS 3.2.3 dapat dilakukan uji t-Statistik yang dapat dilihat pada tabel *path coefficient* (Mean, STDEV, T-values). Apabila t-statistiknya >1,96 (level alpha 5%), maka dapat disimpulkan bahwa variabel eksogen berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen (Ghozali dan Latan, 2014).

Gambar 1: Diagram Model Struktural

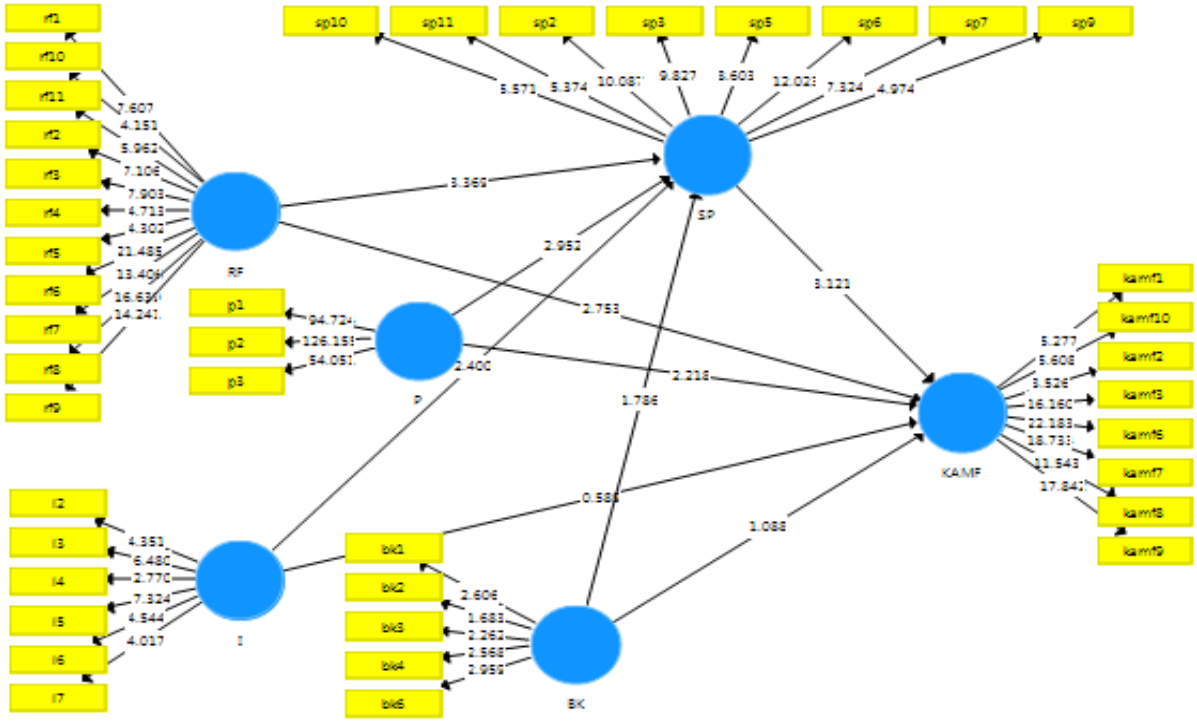

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung diuji dengan menggunakan rumus Sobel. Ringkasan perhitungan pengaruh tidak langsung dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5 : Pengaruh Tidak Langsung Ringkasan Perhitungan Uji Sobel

	A	Sa	B	Sb	Ab	Sab	t
RF > SP > KAMF	0,393	0,117	0,436	0,140	0,171348	0,0767967	2,23119
P > SP > KAMF	0,255	0,087	0,436	0,140	0,11118	0,0534947	2,07834
I > SP > KAMF	0,328	0,137	0,436	0,140	0,143008	0,0777459	1,83943
BK > SP > KAMF	-0,310	0,174	0,436	0,140	-0,13516	0,0907321	-1,4897

Keterangan : Data Olahan SmartPLS 3.2.3 (2018)

Tabel 6: *Result for Inner Weights*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	t-Statistics (|O/STERR)
SP -> KAMF	0,436	0,444	0,140	0,140	3,121
RF -> SP	0,393	0,385	0,117	0,117	3,369
RF -> KAMF	0,333	0,325	0,121	0,121	2,753
P -> SP	0,255	0,249	0,087	0,087	2,952
P -> KAMF	0,213	0,211	0,096	0,096	2,218
I -> SP	0,328	0,351	0,137	0,137	2,400
I -> KAMF	-0,083	-0,077	0,141	0,141	0,589
BK -> SP	-0,310	-0,241	0,174	0,174	1,786
BK -> KAMF	0,148	0,131	0,136	0,136	1,088

Keterangan: Pengolahan Data Dengan PLS (2016)

4.3. Pembahasan

Pengaruh *Red Flag* terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Pada Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa hipotesis pertama didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik signifikan pada level 5% yaitu sebesar 2,753 (>1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,333. Hal ini membuktikan bahwa *red flag* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (H_1 diterima). Apabila auditor memiliki pemahaman maupun kesadaran akan tanda-tanda kecurangan, auditor akan peka terhadap kemungkinan risiko kecurangan, pengawasan pun dapat berjalan dengan baik sehingga auditor dapat lebih cepat mengembangkan pencarian informasi ketika menemukan tanda-tanda kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Moyes et al. (2006) yang melakukan penelitian terhadap 42 redflag, dan menemukan bahwa dari 42 *red flags*, 13 *red flags* tidak efektif untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan.

Pengaruh Pelatihan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Pada Tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa hipotesis kedua didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik signifikan pada level 5% yaitu sebesar 2,218 (>1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,213. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Dengan adanya pelatihan audit kecurangan, auditor akan memiliki keahlian maupun pengetahuan tambahan, yang membuat auditor lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan daripada auditor yang tidak mengikuti pelatihan. Auditor yang tidak mengikuti pelatihan, akan memiliki pengetahuan yang berbeda dengan auditor yang mengikuti pelatihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rahayu (2016) yang menemukan bahwa pelatihan yang diukur dengan pelatihan *fraud* dan KKN, pelatihan pendeteksian *fraud*, dan pelatihan audit investigatif berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Pada Tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa hipotesis ketiga didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik tidak signifikan pada level 5% yaitu sebesar 0,589 (<1,96) dengan

nilai koefisien jalur sebesar -0,083. Hal ini membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Jika dilihat dari distribusi jawaban responden masih terdapat beberapa butir pernyataan yang menunjukkan skala rendah untuk pernyataan penyusunan program audit, pemeriksaan yang bebas dalam mengakses catatan, dan pelaporan hasil audit yang bebas dari istilah yang menimbulkan multi tafsir. Ketika terdapat pemeriksaan yang tidak bebas dalam mengakses catatan, hal tersebut diduga menyebabkan independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arif (2016) yang mengemukakan bahwa independensi yang merupakan sikap yang terbebas dari pengaruh dan tidak dikendalikan oleh siapapun, tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan kemampuan mendeteksi kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor independensi, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain misalnya pengalaman, pengetahuan auditing, dan keterampilan auditor.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Pada Tabel 6 diatas, hipotesis keempat didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik tidak signifikan pada level 5% yaitu sebesar 1,088 (<1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,148. Hal ini membuktikan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Beban kerja yang tinggi bukan menjadi masalah bagi auditor karena auditor sudah memiliki pengalaman ketika menghadapi beban kerja yang lebih berat dari biasanya, jadi sebanyak apapun beban kerja, auditor sudah paham bagaimana menyikapinya dan tetap dapat bekerja sesuai prosedur sehingga tidak mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Suryandari, Ayu dan Yuesti (2017) menemukan bahwa beban kerja yang diukur dengan jumlah rata-rata penugasan audit yang harus diselesaikan auditor selama setahun tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Hal ini karena setiap auditor bekerja berdasarkan prosedur audit dan melakukan pengawasan yang baik sehingga beban kerja tidak mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Pengaruh *Red Flag* terhadap Skeptisisme Profesional

Pada Tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa hipotesis kelima didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik signifikan pada level 5% yaitu sebesar 3,369 (>1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,393. Hal ini membuktikan bahwa *red flag* berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional. Apabila auditor dapat memahami *red flag*, auditor akan lebih peka terhadap kemungkinan resiko kecurangan, selanjutnya auditor akan mengembangkan pencarian informasi, dan tidak mudah percaya akan kebenaran dari resiko kecurangan tersebut. Menurut Moeller (2009:573), ketika terdapat sesuatu yang terlihat tidak benar, auditor internal harus selalu skeptis dan sadar akan sinyal peringatan tersebut. Ketika seorang auditor internal melihat satu bukti atau lebih atau *red flag* lainnya, auditor harus mencari informasi lebih dalam.

Pengaruh Pelatihan terhadap Skeptisisme Profesional

Pada Tabel 6 diatas, hipotesis ke enam didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik signifikan pada level 5% yaitu sebesar 2,952 (>1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,255. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional (H_6 diterima). Auditor yang mengikuti pelatihan akan memiliki pengetahuan tambahan yang membuatnya berpikir lebih kompleks dalam menemukan kebenaran bukti audit, sehingga auditor tidak mudah percaya dan terus mengembangkan pencarian informasi saat penugasan. Dengan kata lain, pelatihan akan meningkatkan skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fullerton dan Durstchi (2004) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap skeptisisme profesional pada auditor internal yang sudah mengikuti pelatihan.

Pengaruh Independensi terhadap Skeptisisme Profesional

Pada Tabel 6 diatas, hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa nilai t statistik signifikan pada level 5% yaitu sebesar 2,400 (>1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,328. Hal ini membuktikan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional (H_7 diterima). Independensi

dalam program audit, independensi dalam verifikasi, independensi dalam pelaporan merupakan indikator yang dapat mempengaruhi skeptisisme profesional.

Menurut Sawyer et al. (2006), independensi merupakan sikap yang objektif, tidak bias, tidak diatasi, dan melaporkan masalah sesuai keadaan yang sebenarnya. Auditor yang independen akan menilai klien secara objektif, tidak memihak dan tidak mudah dipengaruhi. Auditor yang tidak mudah dipengaruhi selanjutnya menjadi tidak mudah percaya dan cenderung curiga terhadap kebenaran bukti audit. Dengan kata lain, independensi dapat meningkatkan skeptisisme profesional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yatuhidika (2016) yang menunjukkan bahwa independensi dengan pengungkapan temuan audit dan kecurangan instansi yang diperiksa, serta hubungan auditor dengan instansi tersebut, berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Skeptisisme Profesional

Pada Tabel 6 diatas, hipotesis ke delapan didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik tidak signifikan pada level 5% yaitu sebesar 1,786 (<1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,310. Hal ini membuktikan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional. Alasan penolakan ini diduga karena auditor harus mempertahankan sifat skeptisisme profesional dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan. SAS 99 menyatakan bahwa auditor harus mempertahankan skeptisisme profesional untuk menemukan salah saji material yang disebabkan kecurangan. Dengan demikian, tinggi atau rendahnya beban kerja tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional, karena auditor dituntut untuk selalu skeptis. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryandari, Ayu dan Yuesti (2017), yang menemukan beban kerja yang diukur dengan rata-rata jumlah audit sepanjang tahun tidak mempengaruhi skeptisisme profesional, karena setiap auditor wajib mengikuti standar umum dalam standar auditing, dimana auditor dituntut untuk selalu skeptis.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Pada Tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa hipotesis ke sembilan didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik signifikan pada level 5% yaitu sebesar 3,121 (>1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,436. Hal ini membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Auditor dengan skeptisisme profesional akan memiliki pikiran yang kerap mempertanyakan kebenaran atas bukti audit dan tidak mudah percaya akan bukti audit. Pikiran yang tidak mudah percaya tersebut akan membuat auditor mengembangkan pencarian informasi sejak tahap perencanaan. Putri (2017) menemukan bahwa skeptisisme profesional yang diukur dengan tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung, berpengaruh positif pada kemampuan pendeteksian kecurangan. Skeptisisme profesional digunakan ketika auditor menelaah bukti audit yang sudah ada, kemudian mendeteksi tanda kemungkinan kecurangan.

Pengaruh *Red Flag* terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Intervening

Pada Tabel 6 diatas, hipotesis ke sepuluh didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik signifikan pada level 5% yaitu sebesar 2,23119 (>1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,393. Hal ini membuktikan bahwa *red flag* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* melalui skeptisisme professional. Apabila auditor mengetahui tanda-tanda kecurangan, ia akan mengetahui letak risiko kecurangan pada suatu instansi dan akan cenderung skeptis pada saat penugasan. Sikap skeptisisme yang terbentuk dari kepekaan akan tanda-tanda kecurangan selanjutnya membuat auditor cenderung mengembangkan pencarian informasi sejak awal penugasan, dan membuat auditor lebih mudah mendeteksi kecurangan. Menurut Moeller (2009), ketika terdapat sesuatu yang terlihat tidak benar, auditor internal harus selalu skeptis dan sadar akan sinyal peringatan

tersebut. Ketika seorang auditor internal melihat satu bukti atau lebih atau *red flag* lainnya, auditor harus mencari informasi lebih dalam.

Pengaruh Pelatihan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme Profesional sebagai variabel intervening

Pada Tabel 6 diatas, hipotesis ke sebelas menunjukkan bahwa nilai t statistik signifikan pada level 5% yaitu sebesar 2,07834 (>1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,255. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* melalui skeptisisme professional. Dengan adanya pelatihan kecurangan, auditor akan memiliki keahlian maupun pengetahuan tambahan yang membuat auditor berpikir lebih kompleks dalam memeriksa kebenaran bukti audit, dan tidak mudah percaya akan bukti audit. Skeptisisme profesional yang terbentuk dari pelatihan selanjutnya akan meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Fullerton dan Durstchi (2004) menunjukkan pelatihan dapat membantu auditor yang sebelumnya kurang skeptis menjadi lebih skeptis. Selanjutnya skeptisisme yang terbentuk dari pelatihan dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* dengan mengembangkan pencarian informasi tambahan.

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme Profesional sebagai variabel intervening

Pada Tabel 6 diatas, hipotesis ke dua belas didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik tidak signifikan pada level 5% yaitu sebesar 1,83943 (<1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,328. Hal ini membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* melalui skeptisisme professional. Independensi merupakan sikap yang objektif, tidak bias, tidak diatasi, dan melaporkan masalah sesuai keadaan yang sebenarnya (Sawyer et al., 2006).

Jika dilihat dari karakter objek penelitian, secara struktur organisasi, BPKP sebagai auditor internal pemerintah berkedudukan di bawah presiden. Maka, meskipun auditor menerapkan skeptisisme, auditor tetap akan sulit untuk menerapkan independensi ketika melakukan pengawasan dan mendeteksi kecurangan, karena pekerjaan yang dilakukannya adalah mengawasi hasil kerja pemerintahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mustarikah dan Agustia (2018) yang menemukan bahwa skeptisme profesional tidak dapat memediasi independensi auditor melalui kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penyusunan program audit yang dibuat oleh ketua tim masih dipengaruhi oleh atasan langsung yaitu pengendali teknis, hal ini menyebabkan auditor yang berperan sebagai ketua tim kurang memiliki sikap skeptisme profesional sehingga kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan juga cukup minim.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* melalui Skeptisisme Profesional sebagai variabel intervening

Pada Tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa hipotesis ke tiga belas didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik tidak signifikan pada level 5% yaitu sebesar -1,4897 (<1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,310. Hal ini membuktikan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* melalui skeptisisme profesional**.** Menurut Nasution dan Fitriany (2012), beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan seseorang. Skeptisisme profesional tidak mampu memediasi beban kerja terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena auditor yang memiliki pengalaman kerja yang baik, akan mengetahui cara menyikapi beban kerja. Auditor akan mengetahui cara menyikapi pekerjaannya sehingga auditor tetap dapat bekerja secara efektif dan dapat mendeteksi kecurangan, tanpa mengurangi skeptisisme profesionalnya terlebih dahulu. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Yatuhidika (2016) yang menemukan beban kerja dengan tuntutan dalam pekerjaan dan kapasitas pekerjaan yang dibebankan, berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan dimediasi oleh skeptisme profesional. Semakin tinggi beban kerja yang ditanggung auditor, akan menurunkan skeptisme profesional auditor, yang pada akhirnya akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. KESIMPULAN

Hasil uji *path coefficient* menunjukkan bahwa variabel *red flag*, pelatihan, dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Variabel *red flag*, pelatihan dan independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional. Sedangkan variabel independensi dan beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Variabel beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional. Variabel *red flag* dan pelatihan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* melalui skeptisisme profesional. Sementara variabel independensi dan beban kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* melalui skeptisisme profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, Alvin A., Randal J. Elder., Mark S. Beasley. (2008). *Auditing dan jasa assurance*. Edisi Keduabelas. Erlangga. Jilid 1. Jakarta

Badan Pemeriksa Keuangan. (2007). *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI no 1 tahun 2007 tentang SPKN*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan RI.

DiNapoli, Thomas P. (2008). *Red flags for fraud. State of New York Office of the State Comptroller.* Diakses tanggal 26 Maret 2018.

Fullerton, Rosemary R., and Durtschi, Cindy. (2004). The effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors. *Working Paper Series.* Utah State University School of Accountancy

Haryanti, C.S. (2013). Pengaruh pengalaman dan pelatihan auditor terhadap struktur pengetahuan tentang kekeliruan auditor. *Jurnal Ilmiah Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 30-41.

Indonesia Corruption Watch. (2017). *Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2017.* Jakarta.

Ghozali, Imam dan Latan, H.,. (2012). *Partial Least Square : Konsep, Teknik dan Aplikasi Smart PLS 2.0 m3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Lopez, Dennis M., and Gary F.Peters. (2012). The effect of workload compression on audit quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 31(4),139–165

Marks, Jonathan. (2012). The mind behind the fraudsters crime: key behavioral and environmental elements. *Crowe Howarth LLP (Presentation).*

Moeller, Robert R. (2009). *Brink's modern internal auditing. a common body of knowledge*. Seventh Edition. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.

Moyes, Glen D., Ping Lin., Raymond M. Landry, Jr., Handan Vicdan. (2006). Internal auditors' perceptions of tlkshe effectiveness of red flags to detect fraudulent financial reporting. The University of Texas-Pan America. California State University-Long Beach. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, 6(1)

Mulyadi. (2002). *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat

Nasution, Hafifah., dan Fitriany. (2012). Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Tesis.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Pramana, Andy Chandra., Gugus Irianto., Nurkholis. (2016). The influence of professional skepticism, experience and auditors independence on the ability to detect fraud. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research* (IJIR), 2(11).

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2008). Fraud Auditing. Diklat Penjenjangan Auditor Ketua Tim. Edisi Kelima.

Putri, Kompiang Martina Dinata. (2017). Pengaruh fraud audit training, skeptisisme profesional auditor dan audit tenure pada kemampuan pendeteksian kecurangan. *Tesis.* Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.

Rahayu, Siti, & Gudono. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan: sebuah riset campuran dengan pendekatan sekuensial eksplanatif. *Simpusium Nasional Akuntansi, XIX, Lampung.*

Sawyer, Lawrence B., Mortimer A Dittenhofer., & James Hscheiner. (2006). *Internal Auditing,* Diterjemahkan oleh *:* Desi Adhariani, Buku 1, Edisi 5, Salemba Empat : Jakarta.

Singleton, Tommie W., & Singleton, Aaron J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting.* Fourth Edition. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.

Sugiyono, DR. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan : R&D,* Bandung : Alfabeta.

Suryandari, Ni Nyoman Ayu., & Yuesti, Anik. (2017). Professional skepticism and auditors ability to detect fraud based on workload and characteristics of auditors. *Scientific Research Journal* (SCIRJ), 5(9).

Windasari. M. Yunita & Juliarsa, Gede. (2016). Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor internal dalam mencegah kecurangan pada BPR di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 1924-1952.

Yatuhidika, Nansha Ramadhana. (2016). Pengaruh pendidikan, pengalaman audit, independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara. *Tesis.* Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Medan.